

Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa

Laurensius Dihe Sanga^a, Yvonne Wangdra^b

^{ab}Program Studi Magister Manajemen, Universitas Putera Batam, Batam

*laurensiusdihesanga@gmail.com, yvonne@puterabatam.ac.id

Abstract

The reality of the education system in Indonesia is continually evolving. This article aims to explore the relationship between education and national, even international, competitiveness. Indonesia's national competitiveness has fluctuated over the years. By examining various data, is there an educational factor that determines the nation's competitive position? Through the analysis of various documents and articles, including journals and books, it becomes evident that education is one of the key pillars of a nation's competitiveness. The author gathered material through library research and employed descriptive analysis. The author's findings indicate that education is a critical endeavor for a nation to enhance the quality of its human resources. Therefore, improving the quality and equity of education is essential because it is through education that individuals can become highly competitive and quality-driven individuals.

Keywords: Relations; Education; Nation Competitiveness.

Abstrak

Realitas sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dan daya saing nasional, bahkan internasional. Daya saing nasional Indonesia telah fluktuatif selama bertahun-tahun. Dengan memeriksa berbagai data, apakah ada faktor pendidikan yang menentukan posisi daya saing negara. Melalui analisis berbagai dokumen dan artikel, termasuk jurnal dan buku, menjadi jelas bahwa pendidikan adalah salah satu pilar utama daya saing suatu negara. Penulis mengumpulkan bahan melalui penelitian perpustakaan dan menggunakan analisis deskriptif. Temuan penulis menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya kritis bagi suatu negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas dan kesetaraan pendidikan sangat penting karena melalui pendidikan individu dapat menjadi individu yang sangat kompetitif dan berorientasi pada kualitas.

Kata kunci: Hubungan; Pendidikan; Daya Saing Negara

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. SDM yang berkualitas tentu dilandasi oleh nilai pendidikan yang ditanam dalam diri masyarakat. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter dan kemampuan individu sehingga bisa bersaing di pasaran dunia global. Tentu masih juga ada faktor-faktor lain yang ikut turut menjadi penentu daya saing sebuah bangsa.

Daya saing di bidang pendidikan bagi sebuah bangsa dapat diartikan sebagai kemampuan negara tersebut untuk menciptakan sistem pendidikan yang efisien, inklusif, dan berkualitas tinggi, yang akan menghasilkan individu-individu yang berpengetahuan, terampil, dan berdaya saing di pasar global. Ini mencakup kemampuan negara untuk menyediakan akses pendidikan

yang merata, mempromosikan inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang relevan dan berdaya saing dalam berbagai sektor di dunia nyata.

Tujuan dari penulisan artikel ini agar masyarakat memahami bahwa pendidikan merupakan sebuah faktor penentu daya saing bangsa dan antar bangsa. Oleh karena itu, melalui mekanisme yang baik dan tepat sasaran, paling tidak mengantar masyarakat untuk terus bergerak di dunia pendidikan agar bisa memiliki sebuah daya saing.

2. Kajian Literatur

Pendidikan adalah suatu upaya dengan berbagai cara agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara aktif yang meliputi olah nalar, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, mengasa mental, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta mempunyai ketrampilan lainnya. Pendidikan

bisa diartikan sebagai pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan seseorang yang diwariskan kepada orang lain. Agar lebih memahaminya, berikut ada beberapa definisi pendidikan menurut para ahli:

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak." (Arifin, 2013).

Langeveld mengatakan bahwa "Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan dalam perkembangannya. Bukti tindakan konkretnya adalah orientasi dasar pembentukan dunia pendidikan itu mengarah kepada pembentukan karakter anak agar bisa cakap dalam bersaing". (Langeveld, 2017)

UU Nomor 20 Pasal 1 ayat (1) Tahun 2003, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Banyak kemampuan yang ada dalam diri anak yang perlu ditempa di antaranya aspek *cognitive*, *intuitif* dan beberapa dimensi ketrampilan lainnya supaya bisa menjadi bekal untuk bersaing.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum, serta keterampilan yang diperlukan. Hal ini berlaku secara umum bagi masyarakat selaras dengan Undang-undang Pendidikan. Aksi nyatanya dapat dilakukan di lingkungan formal seperti sekolah atau universitas, maupun di lingkungan non-formal seperti kursus atau pelatihan kerja.

Seorang ahli pendidikan bernama Alhumami mengatakan bahwa peningkatan ekonomi itu tidak akan berhasil kalau tidak didukung oleh dunia pendidikan. Hal ini dipertegas lagi oleh Subroto yakni bahwa pendidikan itu tidak hanya melahirkan sumber daya yang berkualitas tetapi lebih jauh dari itu yakni dapat menumbuhkan suasana bisnis yang kondusif. Dunia perekonomian bisa dirancang dengan kalkulasi yang matang berdasarkan ilmu yang diperoleh selama berada di Lembaga Pendidikan. (Subroto, 2014)

Nanang Nuryanta melalui jurnalnya: "Reorientasi Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa" menegaskan bahwa perlu ditumbuhkan

reformasi system pendidikan nasional agar bisa mengorbitkan semangat daya saing. Tentu ini melibatkan banyak elemen termasuk para pengkaji kebijakan dan peneliti termasuk kaum praktisi dunia pendidikan di Indonesia. Ini adalah sebuah langkah strategis yang turut serta melibatkan kearifan budaya lokal demi memiliki daya saing di tingkat bangsa maupun antar bangsa (Nurianta, 2015).

Sementara itu Muhamad Faizul Amirudin dalam penelitiannya mengatakan bahwa daya saing bangsa ditentukan juga oleh pendidikan sebagai salah satu indikator. Sumber daya manusia yang bermutu didapat dari pendidikan baik itu secara formal maupun tidak formal serta informal dan didukung oleh pelatihan ketrampilan di dunia kerja. Di situlah melahirkan negara besar yang memiliki potensi dalam meningkatkan daya saing bangsa di segala lini kehidupan. (Amirudin, 2019).

Sumihardjo mengatakan bahwa daya saing berasal dari kata daya yang berarti kekuatan. Sedangkan kata saing berarti mencapai lebih dari yang lain, atau mutu yang menjadi pembedanya. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menegaskan bahwa daya saing itu terletak pada kemampuan yang lebih. Hal ini dipertegas kembali oleh Sumihardjo yang mengatakan bahwa daya saing itu terletak pada kemampuan untuk menempatkan posisi yang tepat, strategi baru untuk menaikkan tingkat derajat kerja serta ada di posisi yang mendatangkan keberuntungan. Prasetyo mengutip dari *World Economic Forum* mengatakan bahwa daya saing itu terletak pada aspek kebijakan dan kemitraan yang menjadi indikator penghasilan suatu negara.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa daya saing adalah kemampuan seseorang atau institusi untuk menunjukkan hasil yang lebih baik dan cepat atau memiliki keunggulan di berbagai faktor dibandingkan dengan orang atau institusi lainnya. Indikator hasil yang lebih baik terletak pada jaminan mutunya sebagai daya saing.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam menulis artikel tentang hubungan antara pendidikan dan daya saing bangsa aini yakni penelitian pustaka (*library research*). Penulis memfokuskan perhatian pada apa itu pendidikan dan daya saing bangsa yang diramu dari buku, artikel dan jurnal lalu di bagian akhir dilihat sesungguhnya ada benang merah keterkaitan antara pendidikan dengan daya saing bangsa. Sedangkan analisis yang digunakan adalah *descriptive analysis* (deskripsi analisis).

4. Hasil dan Pembahasan

(1). Apa Tujuan dan Fungsi Pendidikan ?

Pendidikan Nasional bertujuan untuk memajukan kehidupan bangsa. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945. Melalui pendidikan, setiap manusia mengalami perubahan sikap dan tingkah laku. Tentu hal ini didukung juga melalui pengajaran maupun pelatihan ketrampilan. Di samping itu UNESCO merancang 4 pilar yang mau dicapai dari pendidikan yaitu:

- Belajar untuk mengetahui (*learning to know*),
- Belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*),
- Belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*) dan
- Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Sementara itu Ki Hajar Dewantara selaku bapak pendidik nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menumbuhkembangkan ratio dan karakter anak.

Fungsi pendidikan adalah menempah kemampuan serta membentuk karakter bangsa yang berakhlak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sanalah akan tercipta nilai kemandirian untuk mencari nafkah sambil melestarikan budaya bangsa. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003. Pada bagian pendahuluan dikatakan bahwa tujuan dari system pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Muatan maknanya cukup dalam dan bisa dijadikan sebagai tonggak untuk menentukan daya saing sebuah bangsa.

(2) Kriteria Pendidikan

Indikator sebuah Pendidikan yang dijadikan sebagai daya saing bangsa dapat dilihat dari beberapa kriteria berikut ini. *Pertama*, SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Guru/Dosen). Pendidikan yang bermutu terletak pada ketrampilan tenaga pengajar untuk menyampaikan pengajarannya. *Kedua*, Kedisiplinan tenaga pengajar. Guru atau Dosen yang memiliki kedisiplinan secara teratur baik dari segi waktu kehadiran, ketepatan waktu menyeter berkas administrasi, disiplin memeriksa jawaban atas evaluasi peserta didik dan

memberi penilaian dan lain-lain menjadi sebuah tolok ukur daya saing bangsa. *Ketiga*, Infrastruktur pendidikan yang memadai. Sebuah sekolah atau kampus yang memiliki infrastruktur yang memadai menjadi tempat yang nyaman bagi siswa atau mahasiswa dalam mengenyam dunia pendidikan. Sebaliknya kalau infrastrukturnya tidak mendukung maka akan melemahkan semangat orang untuk menjalankan studi. *Keempat*, Kualitas penelitian dan pengabdian masyarakat. Guru atau Dosen akan menjadi tenaga pendidik yang handal apabila dia dengan cekatan mengadakan penelitian lalu hasil penelitian itu diseminarkan serta meningkatkan pengabdian akan menjadi point pengembangan suatu pendidikan. *Kelima*, Membangun mitra kerja dengan sektor swasta dan kerjasama dengan pihak industri. Di sini mau ditekankan bahwa itulah arah pengembangan sebuah pendidikan yang siap terjun ke tengah-tengah lingkungan kerja. Di sana juga terjalin sebuah koneksi global sebagai perwujudan daya saing.

(3). Bagaimana Kondisi Pendidikan di Indonesia?

Education Index yang dikeluarkan oleh *Human Development Reports* pada tahun 2017 merilis bahwa Indonesia berada di posisi ketujuh tingkat ASEAN. Dikemukakan bahwa nilai tertinggi diraih oleh Singapura: 0,832. Peringkat kedua: Malaysia: 0,719. Peringkat ketiga diraih oleh Brunai Darussalam: 0,704. Pada posisi keempat oleh Thailand dan Filipina dengan skor 0,061. Angka ini dihitung dengan menggunakan *Mean Years of Schooling and Expected Year of Schooling*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kualitas SDM Indonesia masih jauh berada di posisi bawah dibandingkan dengan negara-negara lain. Salah satu metode untuk meningkatkan daya saing yakni meningkatkan kualitas pendidikan. Lagi pula anggaran pendidikan di Indonesia tergolong tinggi, misalnya pada tahun 2014, anggaran pendidikan mencapai Rp. 375.4 triliun lalu mengalami kenaikan di tahun 2019 mejadi Rp.492,4 triliun. (Gerintya, 2022).

Harus diakui bahwa mutu sumber daya manusia di Indonesia masih dalam tahap keprihatinan. Hal ini ditambah lagi beberapa pendapat yang mengatakan bahwa: pertumbuhan angkatan pekerja jauh lebih besar ketimbang jumlah ketersediaan lapangan kerja, jumlah kontribusi penduduk antar daerah tidak merata-ada yang jumlah penduduk sangat besar, ada pula yang jumlah penduduknya sangat kecil, ketidakcocokan antara kompetensi SDM dengan tuntutan

dunia lapangan kerja (tidak harmoni atau tidak linear), cara merekrutment tenaga kerja yang masih memakai system nepotisme (“orang dalam”), angka kemiskinan dan pengangguran yang jumlahnya lebih besar mengakibatkan sebuah penilaian yang timpang antara mutu SDM yang lahir dari Pendidikan Tinggi menjadi bentuk keprihatinan. (Sulaiman, 2015).

Ada beberapa persoalan yang harus diatasi sejak dini agar peningkatan dunia pendidikan di Indonesia berjalan sesuai harapan banyak orang dan bisa mencetak daya saing yang unggul. *Pertama*, sikap lamban mahasiswa yang dikuasai dunia “game” sehingga membuat mereka menjadi santai dan kurang bertanggungjawab. Dari situ lahirlah kedisiplinan yang lembek dan memprihatinkan. *Kedua*, kelemahan ada pada tenaga dosen yang lebih berkuat di dunia teori. Mereka tergolong rapuh dengan dunia nyata, sehingga ilmu yang para dosen sampaikan itu seolah seperti teori di atas awan dan sulit menyentuh dunia real. *Ketiga*, perlu penataan kurikulum yang menyentuh dunia lapangan kerja. Adalah suatu hal yang sangat menarik ketika berhadapan dengan program kurikulum merdeka di dunia perguruan tinggi yang lahir dari kampus merdeka atau sekolah penggerak yang ada pada tingkat Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah. Saya kira ini adalah sebuah terobosan yang harus diterima dan dipraktekan sehingga antara teori kurikulum di lapangan benar-benar menjawab praktek di dunia nyata. *Kelima*, kelemahan manajemen pendidikan. Yang saya maksudkan di sini adalah letak geografis bangsa Indonesia yang tersebar dari pulau ke pulau membuat pihak terkait sulit mengontrol secara mendetail. (Santoso, 1999).

(4). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa

Mutu sebuah pendidikan diarahkan kepada persoalan daya saing. Berdasarkan itu, maka Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2000-2005 merumuskan visi pembangunannya adalah “Menghasilkan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”. Gagasan ini memunculkan sebuah idiologi kekuatan yang siap terjun di tangan kanca bangsa-bangsa.

Atas dasar itu maka gagasan daya saing menanggapi masalah hal yang mendunia. Daya saing menjadi sebuah medan pertempuran yang siap bertarung. Pergulatan antara persoalan sumber daya manusia diarahkan kepada hal-hal yang menurut ukuran duniawi. Pertanyaannya adalah apakah terjadi hal seperti itu?

Seorang ahli di bidang ekonomi yang bernama Paul Krugman yang pernah mendapatkan nobel pada tahun 2008 berpendapat bahwa perihail daya saing itu merupakan sesuatu ide cemerlang tapi berbahaya. Hal ini bisa berakibat kepada aspek pemerintahan yang memikirkan sebuah kebijakan yang cukup buruk. Alasannya adalah *pertama*, lahirlah sekolah bertaraf internasional yang kurikulum dan sasaran pembinaannya menjadi rancu dan pernah juga muncul gagasan untuk ditertibkan. *Kedua*, begitu lengketnya perjuangan terhadap persoalan daya saing maka muncullah tindakan uji coba. Pendidikan seolah-olah muncul seperti sebuah ajang untuk melakukan gerakan evaluasi. *Ketiga*, merebaknya sebuah gerakan yang lebih menekankan masalah jumlah bukan persoalan dasar pada kualitas. Oleh karena itu lahirlah aksi perguruan tinggi yang mengedepankan jumlah penerbitan karya ilmiah yang mengesampingkan budaya ilmiah dan juga berpatok pada angka kelulusan ujian nasional yang tidak mempertimbangkan kualitasnya. Dengan demikian Profesor Sri Edi Swasono mensinyalir bahwa ini adalah langkah penerapan kebijakan pemerintah kolonial (Kompas, 15/01/2014).

Hal semacam ini dilihat sebagai semacam disorientasi pendidikan. Tuntutan anggaran diperbanyak untuk membiayai pendidikan terasa seperti sebuah pemborosan yang tidak mendapatkan hasil. Oleh karena itu perlu digalakan semacam reorientasi pembangunan yang melahirkan garis-garis normatif serta strategi pembangunan yang terarah sehingga bisa menjawab permasalahan pendidikan yang ada. Di sinilah kita perlu merancang pendidikan sedemikian rupa agar masyarakat merasakan kebahagiaan dan melahirkan daya saing bangsa yang mantap. (Pti, 2019)

Pendidikan adalah tonggak utama sebagai kunci yang menentukan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan melahirkan SDM yang berkualitas serta memiliki daya saing. Ia adalah faktor strategis untuk ikut campur dalam menata pembangunan pertumbuhan ekonomi bangsa. SDM yang berkualitas adalah SDM yang bermutu yang berfungsi sebagai inovator, kreatif dan produktif yang dilandasi oleh semangat kerja dan disiplin tinggi. Kualitas SDM yang bermutu memainkan peran sebagai penentu langkah tepat untuk meningkatkan daya saing bangsa. Di sinilah lembaga sekolah terlebih perguruan tinggi ditatar pada tatanan yang berkualitas bukan hanya sekedar kuantitas.

Berdasarkan itu maka Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) harus mendapatkan kualitas layanan jaringan pendidikan tinggi. Kuota APK pendidikan tinggi menunjukkan bahwa masyarakat diberi kemudahan untuk menempuh pendidikan tinggi. Di sinilah peran partisipasi negara yang berkewajiban untuk meningkatkan APK pendidikan tinggi tersebut.

Secara logis dapat dikatakan bahwa rendahnya kualitas SDM menunjukkan rendahnya daya saing global bangsa. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah perhatian khusus teristimewa di era industri 4.0. Hal ini merupakan perhatian khusus kalau mau bersaing dengan mesin berbasis teknologi canggih.

Salah satu langkah alternatif yang ditempuh adalah menganalisis hubungan antara universitas, industri dan pemerintah. Strategi ini mengacu pada penyatuan dan sinergi peranan masing-masing elemen untuk mengembangkan produk berbasis pengetahuan, perluasan sayap industrialisasi, dan jasa sebagai landasan dari system regional dan nasional serta internasional. Sekali lagi di sinilah peran negara dengan kebijakan pendidikan tingginya serta berkolaborasi dengan masyarakat demi mendidik anak-anak bangsa berkualitas dan berdaya saing. (Educare, 2021).

Pendidikan Tinggi diharapkan menjadi tulang punggung untuk “mencetak” SDM yang berkualitas suatu bangsa. Dari dalam kampuslah lahir generasi penerus yang memiliki kemampuan intelek yang handal, kepribadian yang matang, ketrampilan yang diandalkan. Selain itu juga diharapkan muncullah pribadi-pribadi yang memiliki kematangan emosional, kreatifitas yang tinggi dan juga punya jiwa kewirausahaan (UU No.12 Tahun 2012). Inilah deretan litany yang menjadi modal untuk masuk ke dalam daya saing bangsa. Sesungguhnya karya akademik adalah suatu bentuk kehormatan yang tinggi terhadap dunia Pendidikan Tinggi. Lalu pertanyaan lanjutnya adalah bagaimana bentuk keterlibatan pemerintah.

Keterlibatan pemerintah dalam dunia Pendidikan Tinggi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 yang telah Anda sebutkan. Keterlibatan pemerintah yang aktif dan efektif dalam pendidikan tinggi akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa.

Pemerintah memiliki peran krusial dalam mengembangkan Pendidikan Tinggi yang berkualitas. Ini mencakup perancangan dan implementasi kebijakan yang sesuai dengan visi dan tujuan nasional, dengan melibatkan perencanaan jangka panjang, alokasi anggaran, dan regulasi yang relevan. Selain itu, pembiayaan yang memadai harus dialokasikan untuk mendukung operasional universitas dan perguruan tinggi, termasuk dukungan untuk penelitian, infrastruktur, beasiswa, dan insentif yang mendorong prestasi akademik. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengakreditasi institusi pendidikan tinggi guna memastikan standar kualitas terpenuhi. Langkah-langkah untuk meningkatkan akses ke pendidikan tinggi, seperti program beasiswa, perlu diambil untuk mendukung siswa berprestasi yang kurang mampu secara finansial. Selain itu, dukungan terhadap penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi, kolaborasi dengan industri untuk kurikulum yang relevan, insentif untuk dosen dan tenaga pendidikan unggul, serta promosi kreativitas dan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan lulusan juga harus diwujudkan. Pemerintah harus selalu melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan tinggi sesuai perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, sambil menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya publik. Semua ini bersama-sama menciptakan dasar yang kuat untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi tulang punggung kemajuan bangsa.

Sangat diharapkan supaya pemerintah menempatkan pendidikan sebagai sebuah investasi jangka panjang karena maju-mundurnya pembangunan sebuah bangsa terletak pada pendidikan. Langkah ini ditempuh agar mampu mencerdaskan kehidupan bangsa yang melahirkan generasi muda yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, berwawasan global dan mampu menjadi pilar dalam menegakan daya saing.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah perlu berperan sebagai pengarah utama dalam Pendidikan Tinggi. Hal ini melibatkan dialog dan kolaborasi aktif dengan pemangku kepentingan, termasuk universitas, dunia industri, dan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga harus berperan dalam mempromosikan inklusivitas dalam pendidikan tinggi, memastikan kesetaraan peluang bagi semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang kurang terwakili. Pentingnya kualitas pendidikan tinggi juga tidak boleh mengesampingkan aspek keberlanjutan lingkungan. Pemerintah harus

mendorong universitas dan perguruan tinggi untuk mengintegrasikan pendidikan tentang lingkungan dan keberlanjutan ke dalam kurikulum mereka serta mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengelola dampak lingkungan dari operasi mereka. Dalam rangka menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang optimal, pemerintah juga dapat memberikan dorongan dalam bentuk insentif pajak untuk mendukung donor, yayasan, dan perusahaan yang ingin berinvestasi dalam pendidikan tinggi dan penelitian. Keterlibatan pemerintah yang kokoh dalam semua aspek ini adalah kunci untuk memastikan bahwa Pendidikan Tinggi dapat memainkan peran sentral dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi yang akan membawa kemajuan bagi bangsa ini.

5. Kesimpulan dan Saran

Mencermati uraian yang telah dipaparkan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan itu memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan daya saing sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menjadi penentu utama untuk mengarungi arus daya saing bangsa. Sebaliknya pendidikan yang memiliki nilai kualitasnya rendah justru menjadi penghalang perkembangan sebuah bangsa dalam berbagai lini kehidupan.

Sebagai saran, saya menganjurkan kepada semua pihak untuk menyadari betapa pentingnya menegakan pendidikan yang berkualitas. Apa kriteria sebuah pendidikan berkualitas, tentu memiliki banyak aspek di antaranya sudah saya paparkan di atas. Dengan demikian kepada pihak pemerintah dan otoritas terkait untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menjadi daya saing bangsa yang berkualitas. Pemerintah perlu giat mengadakan study banding dan berani membuat terobosan untuk mendongkrak nilai kualitas pendidikan.

Oleh karena itu, pada bagian akhir tulisan ini, saya mencoba menyoroti sekilas tentang kebijakan Bapak Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi **Nadiem Anwar Makarim** yang telah merilis aturan bahwa tidak mewajibkan skripsi sebagai syarat kelulusan mahasiswa S1 dan D4. Ketentuan itu tertuang Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Selanjutnya untuk mahasiswa S2 dan S3 juga tak diwajibkan untuk membuat makalah atau jurnal yang diterbitkan di jurnal. Berbagai pertanyaan

muncul terkait hal tersebut mulai dari bentuk tugas akhir hingga kenapa aturan ini dibuat.

Bapak Nadiem Anwar Makarim menilai bahwa bahwa penulisan skripsi dan memasukan tugas tesis atau disertasi ke dalam jurnal itu menghambat mahasiswa dan perguruan tinggi untuk bergerak ke luar secara luas untuk merancang proses dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan keilmuan dan perkembangan teknologi. Di sanalah ada bentuk penyesuaian dengan dunia nyata.(Permendikbudristek, 2023).

Semoga dengan berbagai pertimbangan yang matang, kebijakan seperti ini menjadi sebuah ajang taruhan untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu menjadi daya saing bangsa Indonesia berhadapan dengan bangsa lain di kanca internasional.

Menanggapi hal itu, Bapak Sutrisna Wibawa selaku ketua Dewan Penasihat Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengatakan bahwa kebijakan Bapak Menteri ini tidak mendatangkan persoalan yang signifikan? Kenapa? Ada lima point penting yang menjadi alasannya.(Educare, 2021) yakni: *Satu*, ada upaya untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa sepanjang ada kesadaran antara keterkaitan ekuivalensi atau karya selain skripsi yang kemudian disetarakan dengan kemampuan akademiknya. *Dua*, tidak akan ada perguncingan persoalan yang muncul sepanjang nilai akademisnya itu merupakan nilai akumulasi dari praktik atau riset dari mahasiswa yang bersangkutan. *Tiga*, ada upaya untuk menghormati otonomi perguruan tinggi yang sejalan dengan penerapan konsep program kampus Merdeka. *Empat*, disadari bahwa meski ada standar nasional yang menjadi acuan perguruan tinggi, tapi kepada pihak perguruan tinggi juga diberi hak otonomi untuk untuk menyesuikannya dengan visi-misi masing-masing. Tentu sekali di sinilah letak perbedaan antara satu kampus dengan kampus lain karena memiliki visi-misi yang berbeda-beda, punya nilai kredit point keunggulan yang berbeda, juga punya focus yang berbeda. *Lima*, Bapak Sutrisna menegaskan bahwa kebijakan ini tidak akan mempengaruhi hasil akhir dari para mahasiswa ke depan. Justru kebebasan itu semakin membuka peluang selebar-lebarnya bagi para mahasiswa untuk semakin berkreatif dan berinovasi dalam mengukir prestasi demi menjadi daya saing bangsa. Disignalir bahwa kebijakan selama ini terkesan dipaksakan. Bahkan karya inovasi pun harus mengikuti sistematika penulisan skripsi.

Hal yang sama dipertegas oleh pengamat dunia pendidikan yakni Bapak Doni

Koesoema bahwa kebijakan Bapak Nadiem Anwar Makarim itu sangat relevan sebab penghapusan skrikripsi itu selaras dengan praktek umum di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa level S1 itu kompetensi pembelajarannya masih generik, bersifat umum dan banyak berupa pengantar ke ilmu-ilmu yang lebih mendalam. Meski begitu beliau juga menegaskan bahwa keputusan akhir tetap kembali kepada hak otonomi masing-masing perguruan tinggi.

Dengan demikian penulis memberikan saran kepada setiap perguruan tinggi untuk mendalami peraturan Menteri tersebut. Sebab menurut kami, ini adalah salah satu strategi jitu atau langkah terobosan untuk mengukir prestasi dan menjadi daya saing bangsa.

6. Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada pihak Universitas Putera Batam, khususnya bidang Penjamin Mutu Internal yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menulis artikel ini. Terimakasih untuk teman-teman Program Magister Manajemen Universitas Putera Batam yang dengan caranya sendiri-sendiri mendukung penulis untuk menyelesaikan penulisan artikel ini. Terimakasih juga kepada para Dosen di program studi Magister Manajemen, teristimewa Ibu Kaprodi yang selalu memotivasi kami untuk menulis.

7. Daftar Pustaka

- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4. No. 1, 50-62.
- Arifin, M. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 12. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wibisono, Eric, (1999). Tinjauan Atas Paradigma Kualitas Dalam Pendidikan Tinggi Indonesia. *Unitas* Vol. 7. No. 2
- Langeveld. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Nurianta, N. (2015). Reorientasi Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa. *El-Tarbawi*. Vol. 8. No. 2.
- Pti, M. (2019). Daya Saing Bangsa dan Kualitas SDM. *APK Pendidikan Tinggi*.
- Subroto, G. (2014). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20. no. 3, 390-400.
- Santoso, Sam. (1999). *Tantangan Pembangunan Universitas Abad XXI. Membangun Pradigma Baru*: Universitas Surabaya.
- Sulaiman, "Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Globalisasi" *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 5 No. 2 Thn. 2015
- Bagus. —Memperbaiki Daya Saing Indonesia – Direktorat Jenderal Kelembagaan Iptek Dan Dikti. Accessed January 29, 2019. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2017/04/11/memperbaiki-daya-saing-indonesia/>.
- Educare, Wahana Komunikasi Pendidikan, "Bergerak, Berbenah, Berbuah, Untuk Pendidikan Kini dan Depan edisi 2, tahun 2021.